

PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER MELALUI SENI GAMBUS MELAYU DALAM LAGU MASJID MEKAH

Laila Fitriah¹, Tengku Ritawati², Djulian Anggara³

e-mail: fitriahl@edu.uir.ac.id¹,

¹²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Krisis karakter yang terjadi saat ini telah menimbulkan keprihatinan mendalam terhadap cara hidup masyarakat Indonesia. Lonjakan kemajuan teknologi membawa dampak positif dan negatif bagi generasi muda. Di sisi lain, pemerintah mulai memprioritaskan program penanaman karakter di setiap lembaga pendidikan, khususnya seni musik Gambus. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penanaman nilai karakter dalam kesenian Melayu Gambus. Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, dengan subjek penelitian adalah mahasiswa seni pertunjukan Universitas Islam Riau, dan Seni Gambus Melayu Riau sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, tinjauan pustaka dan dokumentasi, sedangkan analisis data meliputi data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mempelajari kesenian Gambus cenderung lebih memahami nilai-nilai penanaman karakter dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan siswa yang tidak mempelajari kesenian Gambus. Selain itu, nilai-nilai penanaman karakter dalam kesenian Gambus dapat dibedakan menjadi: Nilai Religius, Nilai Kebenaran, Nilai Toleransi, Disiplin, Nilai Kreatif dan Nilai Demokrasi. Banyak pesan dan nilai yang diperoleh dari Kesenian Gambus yang berasal dari fungsi religi dan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Kesenian Gambus sendiri menunjang penanaman karakter pada generasi muda.

Kata Kunci: Menumbuhkan Nilai Karakter, Seni, Gambus Melayu Riau.

Abstract

The contemporary character crisis has raised a profound concern to Indonesian way of living. The spike of technological advancement has brought both positive and negative impact to the young generation. The government, on the other hand, has started to prioritize cultivating of character programme in each educational institution, particularly in Gambus music art. This research aims to explain character value cultivation in Malay Gambus art. This research was conducted at Pekanbaru City, with performing arts students of Islamic Riau University as the research subjects, and Riau Malay Gambus Art as the research object. This research had been done in a qualitative descriptive methods by using observation, interview, literature review and documentation while data analysis involved primary and secondary data that were gathered using qualitative descriptive method. The research results have revealed that the students who are studying Gambus art tend to have more understanding on character cultivation values and practice those values in their daily life compared to the students who are not studying Gambus art. In addition, character cultivation values in Gambus art can be divided into: Religious Value, Truth Value, Tolerance Value, Discipline, Creative and Democratic Value. There are a lot of messages and values gained from Gambus Art that are derived from its religious and moral functions which are applicable to everyday life. Therefore, values contained in the Gambus Art itself support the character cultivation in the young generation.

Keywords: Cultivating The Character Value, Art, Riau Melayu Gambus.

Pendahuluan

Pada saat ini bangsa Indonesia tengah dihadapkan dengan persoalan krisis karakter pada generasi muda yang cukup memprihatinkan. Masalah tersebut muncul disebabkan dari perkembangan teknologi yang kurang terkontrol dan cenderung disalahgunakan. Dari masalah tersebut mengakibatkan terjadinya persoalan-persoalan yang menyangkut dengan kemoralan dari generasi muda seperti banyak ditemukan berita yang mempertontonkan tindakan kekerasan, tawuran antar pelajar, dan pelecehan seksual (Anggraini, 2022). Kemudian dari indikasi ini juga menunjukan pada saat ini generasi muda terpengaruh dengan maraknya penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja bahkan anak-anak dibawah umur. Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Komisaris Jenderal Polisi Heru Winarko menyebut, penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja semakin meningkat. Dimana ada peningkatan sebesar 24 hingga 28 persen remaja yang menggunakan narkoba. Hasil dari penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bahwa penyalahgunaan itu beberapa tahun lalu, generasi muda hanya sebesar 20 persen dan sekarang meningkat menjadi 24-28 persen itu adalah kebanyakan pengguna anak-anak dan remaja (Irianto, 2022). Ini menjadi bukti bahwa tidak terkendalinya perilaku generasi muda saat ini hingga mendorong melakukan tindakan-tindakan yang menjurus ke arah tindakan kriminal yang dapat merugikan tidak hanya mereka sendiri namun berbagai pihak.

Untuk pencegahan dan membendung permasalahan degradasi karakter ini maka diperlukannya penguatan kembali dibidang pendidikan. Berdasarkan pengalaman negara –negara maju seperti Amerika, Inggris, Belgia, Jerman dan Finlandia, untuk memajukan negara, diperlukan reformasi melalui bidang pendidikan (Nuryanta, 2015). Hampir setiap negara modern pada saat ini menempatkan faktor pendidikan menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembangunan bangsa mereka. Negara Indonesia menempatkan pendidikan sebagai hal yang utama dan sangat penting dan dituangkan langsung dalam Undang-Undang Negara dalam isi Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang berbunyi bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dilihat sebagai instrumen sosial dalam pembangunan sumberdaya manusia yang terencana (Bambang Kesowo, 2003). Melalui pendidikan sumber daya manusia semakin dikuatkan dan usaha pembentukan karakter serta pola akan semakin baik dan berkembang (Sipahutar et al., 2023). Namun pendidikan pada saat ini tidak hanya terpaku pada metode-metode formal karena penanaman nilai-nilai dari pendidikan tersebut pada saat ini terkesan tidak terserap dengan baik bagi peserta didik (Cholilah et al., 2023). Maka dari itu perlu dilakukan pengembangan metode dan pola-pola pendidikan bergaya baru agar kembali memberikan daya tarik di mata peserta didik pada zaman sekarang ini. Ini sesuai dengan yang disampaikan Hidayatullah dimana penanaman nilai karakter terhadap individu menjadi langkah awal untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan lebih baik. Penguatan pendidikan karakter menjadi penting, mengingat saat ini masih banyak halangan dan rintangan yang dihadapi oleh pendidikan di masa modern saat ini. Perlunya metode dan pola-pola alternatif selain pendidikan formal untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda saat ini (Hidayatullah, 2023).

Merujuk dari permasalahan ini penulis melihat terdapatnya nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada kebudayaan yang dituangkan dalam kesenian-kesenian tradisi khususnya kesenian *Gambus Melayu Riau*. Nilai-nilai tersebut memiliki potensi agar bisa digali kemudian disampaikan melalui pengenalan dan pembelajaran kembali kepada generasi muda saat ini. Seperti yang disampaikan Prasetyo dan Kumala bahwa budaya merupakan suatu proses yang dinamis serta memiliki nilai-nilai dan norma kehidupan yang berlaku dalam tata cara pergaulan di dalam masyarakat diantaranya bahasa daerah, seni tari, musik dan upacara adat dan semua ini hasil dari budaya (Prasetyo & Kumalasari, 2021). Dari pendapat inilah peneliti melihat terdapat nilai pendidikan karakter yang ada pada pola pembelajaran khas tradisi dalam memainkan kesenian *Gambus* ini kemudian terdapat juga nilai-nilai pendidikan karakter pada syair dan lirik-lirik dalam lagu yang disampaikan. Dalam hal ini peneliti memilih salah satu lagu yang berjudul *Masjid Mekah* yang akan menjadi fokus bahasan. Penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter ini diharapkan nantinya dapat menjadi sumber informasi dan pilihan materi alternatif didunia pendidikan pada saat ini. Dengan dikenalkannya kembali ke generasi muda nilai-nilai yang terkandung pada kesenian tradisi yang ada di nusantara dapat sebagai penangkal dari pengaruh negatif perubahan yang terjadi pada saat ini (Fuad Azhari, Sri Pajriah, 2024).

Metode

Peneliti melakukan penelitian yang diadakan pada tingkat Universitas yaitu di Universitas Islam Riau yang berada di Kota Pekanbaru Riau. Subjek penelitiannya ditujukan pada mahasiswa Jurusan Sendratasik di Universitas Islam Riau dan objek penelitian yaitu kesenian *Gambus Melayu Riau*. Jumlah responden yang dipilih yaitu sebanyak lima orang, karena mengingat lima subjek ini adalah pemain gambus dan sudah menekuni atau belajar bermain gambus sejak masih di bangku sekolah. Jenis penelitian ini yaitu penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif juga diistilahkan dengan inkuiri naturalistic dimana pemakaian istilah ini dimaksudkan untuk lebih menekankan pada kealaman sumber data (Nurlaelah & Subaik, 2023). Data dikumpulkan melalui *purposive sampling* dengan memilih beberapa informan yang dirasa paling tahu mengenai masalah penelitian yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti (Surakhmad Winarno, 1982). Teknik analisis data yang digunakan, peneliti mengumpulkan semua data yang didapatkan dari wawancara mendalam, kemudian direduksi dengan merangkum dan mengambil data yang digunakan sesuai kata kunci dan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui *purposive sampling* ini dilakukan dengan memilih beberapa informan yang merupakan beberapa mahasiswa yang belajar dan memiliki kemampuan memainkan *Gambus*. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dan dapat mengungkap informasi mengenai kesenian ini. Pada teknik analisis data yang digunakan, peneliti mengumpulkan semua data yang didapatkan dari wawancara tersebut dan mereduksi data kemudian merangkum data tersebut, sesuai dengan tujuan penelitian ini. Pemilihan subjek wawancara yang tepat tersebut dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh data berdasarkan sudut pandang pelaku seni maupun dari sudut pandang pemerintah (Maragani et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Kesenian *Gambus* merupakan kesenian tradisi masyarakat melayu baik itu melayu daratan ataupun melayu kepulauan. Dalam pertunjukannya *Gambus Melayu* merupakan instrumen musik tradisi yang suaranya dihasilkan dari petikan senar. *Gambus* dimainkan dengan iringan gendang ataupun marawis. Permainan gambus membawakan syair-syair islami yang difungsikan sebagai hiburan didalam kegiatan adat ataupun pertunjukan seni. *Gambus* dengan lirik dan syairnya berfungsi juga sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan agama dan juga mengekspresikan diri (Putra, 2016). Penelitian yang dilakukan dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber kemudian pengamatan secara langsung dari proses pembelajaran dan permainan kesenian *Gambus Melayu Riau*. Narasumber memainkan *Gambus* dengan beberapa repertoar lagu seperti *Masjid Mekah*, *Lancang Kuning*, dan *Ketan Hitam*. Peneliti melihat syair dari lagu *Masjid Mekah* memiliki makna yang mengajak pendengar dari lagu ini agar selalu berbuat kebaikan dan selalu terkait dengan agama dan mengingat pencipta. Dari hal ini penulis melihat banyaknya nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteliti lebih terperinci dalam kesenian *Gambus* ini.



Foto 1: Mahasiswa Memainkan *Gambus Melayu*
(Laila Fitriah: Februari 2024)

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan terlihat mahasiswa yang mempelajari dan memahami kesenian *Gambus Melayu Riau* menunjukkan lebih memiliki pendidikan karakter dibanding dengan mahasiswa yang belum pernah mempelajari dan mengenal kesenian Gambus, ini disebabkan karena dalam mereka mempelajari kesenian *Gambus Melayu* secara tradisinya mereka juga di kenalkan dengan nilai religius sebagai nilai utama yang dikedepankan dalam menjalani kehidupan, mereka terikat dengan masjid dan *surau* sebagai tempat belajar mengaji dan pemahaman agama Islam lainnya. Ini didasarkan karena pada dasarnya kesenian *Gambus* ini berkaitan erat dengan dunia keIslaman. Memperdalam ilmu keIslaman mereka sehingga mereka benar-benar dapat memahami makna dari syair-syair yang mereka mainkan nantinya. Dengan adanya pembelajaran yang berpolakan tradisi dan keagamaan ini tentu pemahaman akan nilai-nilai karakter akan lebih mudah diajarkan kepada mereka. Pengenalan agama islam memberikan landasan yang kuat untuk memahami keyakinan, nilai moral, dan etika yang diwariskan dalam islam (Jannah, 2023). Dengan ini nantinya mereka mampu menerapkan dalam menjaga moral dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka lebih paham dengan hal yang baik dan buruk yang akan dilakukan dalam pergaulannya.

Pembahasan

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain (Muhammad, 1996). Jack Corley dan Thomas Philip, sebagaimana dikutip dalam Muchlas Samani dan Hariyanto, definisi karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral (Samani & Hariyanto, 2012). Jadi karakter adalah kebiasaan atau perangai dari seseorang yang berbeda dengan lainnya yang menjadi ciri khas atau karakteristik dari seseorang tersebut. Menurut David Elkind & Freddy Sweet, dikutip dalam tulisan Zubaedi pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti (Zubaedi, 2011). E Mulyasa juga menyampaikan dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter mengatakan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dari hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Kurikulum, 2011). Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengarah atau membentuk moral dan budi pekerti serta akhlak peserta didik.

Dari konsep pendidikan dan karakter yang telah dijelaskan di atas istilah pendidikan karakter (*character education*) mulai banyak diperbincangkan. Di Indonesia sendiri pendidikan karakter mulai dicanangkan dan gencar disosialisasikan di lembaga-lembaga pendidikan (Listiana & Rooselia, 2021). Pendidikan seni memiliki peran dan manfaat yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. Pendidikan seni, khususnya pendidikan seni musik secara historis sudah ada sejak dahulu. Seni musik tradisi dapat dijadikan media untuk pendidikan seni, karena banyak nilai-nilai dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam kesenian tersebut (Nugroho et al., 2022). Kesenian *Gambus Melayu Riau* adalah salah satu contoh kesenian tradisi yang pada mulanya dikenal sebagai media dakwah untuk memperkenalkan agama Islam pada masyarakat Melayu di Riau. Dalam hal ini banyak sekali nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperbaiki moral dan akhlak generasi muda saat ini.

Nilai-Nilai Karakter Dalam Kesenian Gambus Melayu Riau

Dalam kesenian *Gambus Melayu Riau* terdapat lima poin pendidikan karakter yang paling tepat untuk diimplementasikan dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Nilai Religius

Dalam kesenian *Gambus Melayu Riau* syair atau lirik-lirik yang dimainkan dalam pertunjukan selalu berhubungan dengan agama Islam, salah satunya seperti dalam lagu *Masjid Mekah* dengan syair sebagai berikut ;

Masjidlah Mekah... masjidlah Mekkah menara tujuh 2x
Hai tempat terahim Laila hailallah Allahurabbi
tempat terahim sembahyah subuh 2x
Imam berempat... imam berempat bersungguh - sungguh 2x
Hai hentikan tegah Laila hailallah allahurabbi
Hentikan tegah kerjakan suruh 2x
Orang lah gasip... orang lah gasip membuat lading 2x
Hai ladang dibuat Laila hailallah Allahurabbi
Ladang dibuat dengan sepadan 2x
Malang nya nasib... malang nya nasib tidak sembahyang 2x
Menangis nyawa Laila hailallah Allahurabbi
Menangis nyawa menyeru Tuhan 2x

Syair dari lagu *Masjid Mekah* ini menyampaikan pesan dan makna dimana manusia hidup di atas dunia ini hendaklah mengerjakan perintah agama dan meninggalkan segala larangannya. Cerita atau pesan-pesan yang disampaikan berhubungan dengan Allah, nabi dan sejarah-sejarah Islam. Secara tidak langsung mereka yang mempelajari kesenian *Gambus* ini memiliki pemahaman secara tekstual dan kontekstual dari syair-syair yang disampaikan atau yang dimainkannya, sehingga hal ini mendorong kepribadiannya untuk mempunyai sifat religius. Dalam kehidupan sehari-hari mereka yang mempelajari kesenian *Gambus* juga terlihat mempunyai sifat yang memang berbeda dengan yang tidak mempelajari kesenian gambus. Dilihat dari kereligiusan yang mempelajari dan memainkan kesenian gambus lebih taat dalam melaksanakan ibadah dibanding dengan yang tidak mempelajari kesenian ini.

2. Nilai Disiplin

Dalam hal ini dapat dihubungkan dengan proses pembelajaran praktek bermain *Gambus*. mereka yang mempelajari kesenian *Gambus* harus disiplin untuk melatih dirinya agar mendapatkan pencapaian yang maksimal. Mendisiplinkan diri dengan jadwal latihan dan hafalan syair selama mempelajari kesenian *Gambus* menempa jiwa mereka agar terbiasa membawakan kedisiplinan tersebut kedalam kegiatan dalam kehidupan lainnya. Seperti mahasiswa yang didalam berhubungan dengan teman atau dosennya hal ini juga tergambarkan, yang mempelajari *Gambus* lebih tepat waktu apabila mempunyai janji atau masuk ke dalam kelas perkuliahan. Biasanya mereka lebih menghargai waktu, karena sudah terbiasa dalam proses latihan untuk sebuah pertunjukan. Maka nilai disiplin tersebut sudah tertanam dalam dirinya dan selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Kerja Keras

Untuk mempelajari kesenian *Gambus* dibutuhkan kerja keras dan kemauan yang besar, karena di dalam mempelajari teknik memainkan *Gambus* bukan hal yang mudah untuk memainkan melodi *Gambus* sambil menyanyikan syair yang harus dihafal, hal ini secara tidak langsung membuat anak mempunyai sifat kerja keras untuk mempelajari teknik dan jenis - jenis lagu dalam kesenian ini hingga mencapai tingkat mahir dalam membawakan kesenian ini di dalam sebuah pertunjukan. Kemauan yang gigih akan menempa jiwa mereka agar tidak mau hanya berpangku tangan menerima keadaan yang menerpa dalam kehidupan mereka nantinya.

4. Nilai Kreatif

Dalam poin ini dapat melatih anak untuk lebih kreatif mengembangkan pola permainan *Gambus* tersebut, mereka dapat menciptakan hal yang baru dari sebuah penampilan kesenian *Gambus*. mereka bisa berkolaborasi dengan kesenian modern dengan tetap memunculkan sentuhan dan ciri khas dari kesenian *Gambus* dalam karya - karya pertunjukannya. Hadirnya jiwa kreatif dalam diri mereka akan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari dalam

memecahkan persoalan dan mencari solusi dengan ide - ide yang kreatif.

5. Nilai Peduli Lingkungan

Dalam nilai ini mereka dilatih untuk peduli dengan lingkungan melalui kesenian *Gambus*, tanpa ada kemauan dan kepedulian dari generasi muda, maka kesenian *Gambus* ini akan termarginalkan dengan berjalannya waktu. Dengan adanya kepedulian dari generasi penerus maka kesenian ini akan terus berkembang. Karena ada generasi penerus yang meneruskan berjalannya kesenian ini ditengah masyarakat. Rasa kepedulian inilah yang nantinya akan memupuk kepedulian dan rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan disekitar mereka. Hal ini juga terkandung di dalam pengajaran Islam dimana Allah tidak hanya menekankan *Hablum minallah* (hubungan baik kepada Allah) akan tetapi juga *Hablum minannas* (hubungan baik kepada manusia)(Nurasmawi, Ristiliana, Wardani Purnama Sari, 2021).

Dari penjabaran di atas terlihat bahwa kesenian *Gambus Melayu Riau* memiliki nilai – nilai yang dapat mendukung pembelajaran pendidikan karakter terhadap generasi muda melalui dua metode yakni metode pendidikan karakter secara langsung dimana nilai-nilai karakter didapat langsung dari proses pembelajaran *Gambus* secara tradisional. Kemudian metode yang kedua dimana anak generasi muda diberikan pendidikan nilai karakter melalui syair-syair yang dibawakan dalam lagu pada pertunjukan *Gambus* tersebut. Banyak terdapat pembelajaran nilai-nilai karakter itu sendiri mulai dari mempererat silaturahmi sesama makhluk sosial sampai kepada pendekatan diri kepada pencipta. Pengenalan seni tradisi pada generasi muda memiliki peran dan manfaat yang berpengaruh dalam membangun karakter. Pelatihan seni tradisi, khususnya seni tradisi *Gambus Melayu Riau* yang secara historis sudah ada sejak dahulu dapat dijadikan media alternatif pendidikan. Karena begitu banyak nilai-nilai dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam kesenian tersebut. *Gambus* merupakan salah satu contoh kesenian tradisi yang dikenal sebagai media hiburan rakyat namun juga dimanfaatkan sebagai media memperkenalkan nilai-nilai agama Islam pada masyarakat Riau. Dalam hal ini banyak sekali nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperbaiki moral dan akhlak generasi muda saat ini.

Simpulan (Penutup)

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memberikan pengetahuan pendidikan karakter pada generasi muda saat ini diperlukan metode–metode pembelajaran yang kreatif dan dapat menarik perhatian mereka. Ketertarikan generasi muda agar mau mempelajari kembali sebuah kegiatan seni tradisi yang dengan sendirinya melatih dan menyiapkan mereka menjadi generasi penerus yang memiliki karakter yang kuat untuk masa yang akan datang. Kedepannya diharapkan pemerintah dan lembaga yang bertanggung jawab di dunia pendidikan agar lebih meningkatkan intensitas untuk memperkenalkan kesenian tradisi pada generasi muda baik itu dalam pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, karena sejatinya dalam sebuah kesenian tradisi banyak terkandung dan mengajarkan nilai-nilai karakter.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Bambang Kesowo. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, & Rosdiana, S. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Fuad Azhari, Sri Pajriah, A. S. (2024). Pemanfaatan nilai-nilai karakter tradisi pareresan dalam pembelajaran sejarah kelas x.ips-1 ma pui maja. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 21–29.
- Hidayatullah, R. (2023). Pendidikan Musik Informal pada Komunitas Jazz di Lampung. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.86>

- Irianto, D. A. (2022). Survei Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021. In *Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional*. <http://www.jurnal.stan.ac.id/index.php/JL/article/view/557>
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 88–100.
- Kurikulum, T. P. B. P. dan P. P. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Listiana, & Rooselia, Y. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544–1550.
- Maragani, M. H., Pandaleke, S. M., & Patras, M. Y. (2023). Pengembangan Seni Masamper sebagai Penguat Identitas Budaya Masyarakat Sangehe di Sulawesi Tengah. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 5(1), 27–39. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i1.101>
- Muhammad, .S. Badudu dan Sutan. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Nugroho, S. F., Djatiprambudi, D., & Lodra, I. N. (2022). Pendekatan Seni Musik Sebagai Media Pembelajaran Anak-Anak Kampung Kaliasin Surabaya. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 10(2), 149–159. <https://doi.org/10.35706/judika.v10i2.5268>
- Nurasmawi, Ristiliana, Wardani Purnama Sari, M. I. H. (2021). Pengamalan Nilai Sosial Dan Pendidikan Keagamaan Pada Kehidupan Masyarakat Muslim Riau. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, XII(1), 67–73. <https://journal.uir.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/6705%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/Perspektif/article/download/6705/3194>
- Nurlaelah, & Subaik. (2023). Upaya Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(2), 385–392.
- Nuryanta, N. (2015). Reorientasi Pendidikan Nasional Dalam Menyiapkan Daya Saing Bangsa. *El-Tarbawi*, 8(2), 111–130. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art1>
- Prasetyo, O., & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359–365. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1387>
- Putra, R. E. (2016). Fungsi Sosial Ansambel Musik Gambus Dalam Kehidupan. *Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(1), 19–25.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosda Karya.
- Sipahutar, A. P., Mendrofa, K., & Zebua, S. (2023). Analisis Keaktifan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pastoral Umat Berbasis Model PBL Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpastoral. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(03), 83–89.
- Surakhmad Winarno. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Trisito.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media.